**BAB V**

**KESMIPULAN DAN SARAN**

**A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil kajian dan penelitian di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan :

1. Peran strategis LAZ HARFA dalam peningkatan kesehatan dan pemberdayaan ekonomi meliputi dua aspek. *Pertama*, peran yang bersifat langsung, dengan mendistribusikan ZIS sebagai modal untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat, seperti bantuan modal awal koperasi keuangan mikro berbasis perempuan (KKMBP) dan bantuan modal domba 20 ekor kambing kepada kaum dhuafa. Dan *kedua,* pendistribusian ZIS untuk membiayai proses pendampingan dan pemberdayaan masyarakat, terutama untuk *mukafaah* fasilitator yang mendampingi masyarakat selama dua puluh empat jam selama lima hari, dari hari senin sampai hari jum’at.
2. Peningkatan kesehatan masyarakat desa tertinggal oleh LAZ HARFA diwujudkan dengan dua cara. *Pertama,* mengadvokasi masyarakat desa tertinggal untuk membuat jamban, dengan pendekatan STBM (Sanitasi Total Berbasis Masyarakat), metode yang digunakan adalah metode pemicuan CLTS *(Community Led Total Sanitation)*, RTL (Rencana Tindak Lanjut) dan MONEV (Monitoring and Evaluating) CLTS. Dampak yang ditimbulkan di antaranya adalah, masyarakat sudah mulai menerapkan pola PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) dengan indikator tidak BABS (Buang Air Besar Sembarangan) dan cuci tangan pakai sabun. Terciptanya Lingkungan yang bersih dan sehat sehingga tidak ada bau kotoran manusia serta terhindar dari berbagai penyakit seperti diare, gatal-gatal, ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) dan penyakit lainnya serta terhindar dari berbagai resiko, seperti dipatuk ular. Advokasi jamban sesuai dengan tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang keenam, yaitu menjamin ketersediaan serta pengelolaan air bersih dan sanitasi yang berkelanjutan untuk semua. *Kedua,* mempromosikan kesehatan, baik di level sekolah maupun di level masyararakat, masing-masing bekerjasama dengan para pengajar dan posyandu. Dampak yang dihasilkan adalah, masyarakat mengetahui manfaat pentingnya mencuci tangan menggunakan sabun dan melakukan pencegahan sebelum terkena penyakit. Sedangkan siswa bisa menjalankan konsep PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) di sekolah dan di rumahnya masing-masing, seperti membuang sampah pada tempatnya, cuci tangan pakai sabun, gosok gigi dan sebagainya. Promosi kesehatan baik kepada masyarakat ataupun anak-anak di sekolah sesuai denga tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang ketiga, yaitu menjamin kehidupan yang sehat dan meningkatkan kesejahteraan seluruh penduduk semua usia.
3. Pemberdayaan ekonomi masyarakat desa tertinggal oleh HARFA diwujudkan dengan tiga cara. *Pertama,* pembentukan koperasi keuangan mikro berbasis perempuan (KKMBP). Koperasi tersebut diberi nama KKMBP Delima, beranggotakan 27 orang perempuan. Sekarang aset koperasi ini mencapai Rp. 18.500.000,00. Dampak yang ditimbulkan adalah, para wanita yang menjadi anggota KKMBP memiliki tabungan, mendapatkan margin tiap tahun kisaran Rp. 200.000 dan masyarakat bisa mendapatkan modal pinjaman untuk mengembangkan usahanya. Hal ini sesuai dengan tujuan SDGs *(Sustainable Depelovement Goals)* UNDP kelima, yakni mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan semua perempuan dan anak perempuan. *Kedua*, pembentukan kelompok ternak domba dengan skema bagi hasil *(mudharabah)*. Anggota kelompok ternak domba mengalami peningkatan pendapatan, menabung jangka panjang dan memanfaatkan kotorannya untuk pupuk organik. Pemberdayaan ekonomi melalui pembentukan kelompok ternak domba sesuai dengan tujuan *Sustainable Development Goals (SDGs)* kedelapan, yaitu meningkatkan ekonomi yang merata dan berkelanjutan, tenaga kerja yang optimal dan produktif, serta pekerjaan yang layak untuk semua. Dan *Ketiga,* pemanfaatan lahan kosong di sekitar rumah yang awalnya hanya ditumbuhi rumput liar dan digunakan untuk BAB dengan ditanami sayuran seperti cabai, tomat, kangkung, sesim, timun suri dan terong, sehingga Masyarakat tidak perlu membeli untuk kebutuhan sayur-mayur di rumah, sehingga dapat menghemat keuangan keluarga bahkan hasil panen sayur dari pekarangan atau kebun tersebut dapat dijual kembali ke lingkungan masyarakat sekitar. Ibu-ibu di rumah lebih produktif dengan kegiatan mengurus tanaman di sekitar rumahnya. Hal ini sesuai dengan masyarakat sesuai dengan tujuan Sustainable Development Goals (SDGs) yang kelima belas, yaitu melindungi, merestorasi dan meningkatkan pemanfaatan berkelanjutan ekosistem daratan, mengelola hutan secara lestari, menghentikan penggurunan, memulihkan degradasi lahan, serta menghentikan kehilangan keanekaragaman hayati.

**B. Saran**

Setelah melakukan penelitian dengan seksama, mulai dari wawancara, observasi dan mempelajari naskah laporan bulanan dan semester LAZ HARFA Pandeglang, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Konferensi mengenai pembangunan berkelanjutan yang dilaksanakan PBB di Rio De Jainero menghasilkan tujuan bersama yang universal dan mampu memelihara keseimbangan tiga dimensi pembangunan berkelanjutan, lingkungan, sosial dan ekonomi. Keseimbangan tiga dimensi pembangunan di atas dijaga dengan lima pondasi utama, yaitu manusia, planet, kesejahteraan, perdamaian dan kemitraan yang ingin mencapai tiga tujuan mulia di tahun 2030 yaitu mengakhiri kemiskinan, mencapai kesetaraan, dan mengatasi perubahan iklim. Tujuan mengakhiri kemiskinan diwujudkan dengan beberapa indicator dalam SDGs, yaitu, pemberdayaan ekonomi, peningkatan kesehatan dan pendidikan berkualitas. Dalam menangani masyarakat desa tertinggal, HARFA sebagaimana yang telah penulis uraikan dimuka, sudah menyentuh pemberdayaan ekonomi dan peningkatan kesehatan, tapi belum menyentuh penanganan terkait pendidikan berkualitas. Dengan demikian, penulis menyarankan sebaiknya HARFA juga memperhatikan aspek pendidikan masyarakat desa tertinggal, agar upaya pengentasan kemiskinannya menjadi utuh.
2. Desa Kertaraharja merupakan salah satu desa di kabupaten Pandeglang yang memiliki lahan persawahan yang luas, berjumlah 2.024.000 Ha. Lebih luas dibandingkan jumlah lahan perkebunan, yang berjumlah 1.872.800. Ha. Di samping itu, jumlah penduduk yang berprofesi petani juga lebih banyak dibandingkan profesi yang lain, seperti PNS dan Wiraswasta. Namun, pendampingan di desa Kertaraharja belum menyentuh pemberdayaan lahan pertanian, maka baiknya HARFA juga memberikan *concern* terhadap pengembangan lahan pertanian supaya ekonomi berbasis agraris masyarakat Desa Kertaraharja berjalan lebih baik.
3. Koperasi Keuangan Mikro Berbasis Perempuan (KKMBP) sementara ini masih beroperasi di lingkup yang kecil, yaitu lingkup desa Kertaraharja saja. Operasional KKMBP yang masih dalam lingkup kecil menyebabkan pertambahan jumlah anggota KKMBP agak lambat dan perputaran arus kasnya *(Cash Flow)* juga terbatas, padahal potensi KKMBP sangat besar untuk dikembangkan. Keterbatasan operasional KKMB yang hanya masih lingkup desa barangkali disebabkan karena KKMBP belum memiliki izin operasional, hingga agak susah bagi KKMBP untuk mengembangkan sayapnya ke lingkup yang lebih luas, seperti kecamatan, kota bahkan provinsi. Dengan demikian, baiknya HARFA memberikan advokasi lebih lanjut agar para pengelola KKMBP mengurus surat perizinan operasional dan mengadvokasi mereka agar KKMBP dikembangkan sampai kawasan yang lebih luas serta bekerjasama dengan koperasi-koperasi besar lainnya.
4. Pemanfaatan lahan kosong di pekarangan rumah yang sudah berjalan dengan tanaman sayuran, baiknya ditambahkan juga dengan tanaman herbal yang berguna untuk memperkuat kesehatan masyarakat.